MEDIA AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan
Vol. 14 No. 04 Tahun 2025
923 – 933
DOI. xx

In Association with AP3KnI

E-ISSN. 3062-9373

Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kultur Sekolah di SMP Negeri 2 Berbah

Alifia Salma Husna [a, 1], Chandra Dewi Puspitasari [b, 2]

[1] **(alifiasalma.2021@student.uny.ac.id)** Mahasiswa Departemen PKn, FISIP, UNY
[2] **(chandradewi@uny.ac.id)** Dosen Departemen PKn, FISIP, UNY
[a] Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia
[b] Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Berbah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan subjek kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, 2 perwakilan siswa dari kelas VII dan VIII yang ditentukan menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) penguatan nilai karakter displin di SMP Negeri 2 Berbah yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu guru selalu menekankan kedisiplinan pada siswa dimulai dari guru memberi contoh disiplin, siswa mengerjakan tugas yang diberikan, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Implementasi melalui kultur sekolah yakni pembiasaan, program-program seperti disiplin beragama, disiplin literasi, disiplin keseharian, Jumat Krida, serta program kolaborasi. (2) faktor pendukung penguatan nilai karakter disiplin yaitu semangat dan respon positif guru, dukungan orang tua dengan adanya monitoring bersama orang tua, semangat peserta didik. Faktor penghambat penguatan nilai karakter disiplin yaitu keberagaman karakter peserta didik, kemajuan teknologi, penyesuaian diri tenaga pendidik terhadap aturan

ABSTRACT

This study aims to describe the strengthening of disciplinary character values through learning Pancasila Education and school culture at SMP Negeri 2 Berbah. This study uses a qualitative method with descriptive research. This study involved the subjects of the principal, the vice principal for student affairs, the vice principal for curriculum, the counseling guidance teacher, the teacher of Pancasila Education subjects, 2 student representatives from grades VII and VIII who were determined using *purposive techniques*. Data was collected by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that: (1) the strengthening of discipline character values at SMP Negeri 2 Berbah which is carried out through Pancasila Education learning, namely teachers always emphasize discipline in students starting from the teacher giving examples of discipline, students doing the assigned assignments, creating a conducive learning atmosphere. Strengthening through school culture is habituation, programs such as religious discipline, literacy discipline, daily discipline, Friday Krida, and collaboration programs. (2) Supporting factors for the strengthening of discipline character values are the enthusiasm and positive response of teachers, parental support with monitoring with parents, and student enthusiasm. The factors that hinder the strengthening of disciplinary character values are the diversity of students' characters, technological advancements, and the self-adjustment of educators to the rules.

Sejarah Artikel
Diterima : 13-07-2025
Disetujui : 19-07-2025

Kata kunci:
Karakter Disiplin, Pendidikan Pancasila, Kultur Sekolah.

Keywords:
Discipline Character, Pancasila Education, School Culture.

Korespondensi: Alifia Salma Husna, alifiasalmahusna.2021@student.uny.ac.id , Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Copyright ©2025. Alifia Salma Husna. All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, moral yang luhur, serta kemampuan yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pendidikan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, karena melalui pendidikan nilai-nilai dan norma yang berlaku dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga kesinambungan budaya dan moral masyarakat tetap terjaga. Secara umum, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter seseorang agar mampu memahami arti hidup dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Dengan kata lain, pendidikan berperan dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh (Mayasari & Arifudin, 2023, p. 51).

Kondisi dunia pendidikan saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup mencemaskan, terhadap karakter generasi penerus negeri. Penurunan moral menjadi suatu penyebab munculnya perilaku atau tindakan generasi muda cukup meresahkan di lingkungan masyarakat, terutama para orang tua. Banyak kasus kenakalan remaja yang berujung pada tindakan kriminal dan merugikan orang lain. Fenomena kenakalan remaja yang semakin marak masa kini turut berkontribusi pada melemahnya karakter generasi penerus. Tindakan menyimpang semacam itu dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan individu di masa yang akan datang (Yuliarti et al., 2023, p. 2).

Degradasi moral terjadi dikarenakan perilaku peserta didik yang mengarah pada kenakalan. Dibuktikan dengan tingginya tindakan aksi tawuran, anarkisme, bullying, tindak kekerasan, melanggar aturan sekolah, membolos, merokok, pergaulan bebas dan sebagainya (Kezia, 2021, p. 2942). Beberapa kasus kenakalan pelajar seperti perundungan *(bullying)*, tawuran pelajar, membolos dijam sekolah, tidak menggunakan seragam sesuai jadwal dan kurangnya rasa hormat kepada guru. Banyak ditemui siswa yang membantah perkataan guru bahkan sampai berperilaku kasar pada guru. Perilaku tersebut yang mencerminkan ketidak disipilinnya para pelajar di sekolah.

Kasus kenakalan remaja yang terbaru ini seperti tawuran pelajar. Polresta Yogyakarta mencatat sebanyak 5 aksi tawuran antardua kelompok terjadi di Kota Yogyakarta sepanjang Januari hingga Agustus 2024. Dari data yang dikumpulkan, TKP lima bentrokan terjadi di beberapa titik seperti di perempatan lempuyangan pada 23 maret 2024, simpang empat wirobrajan pada 31 maret 2024, jalan pramuka kemantren umbulharjo pada 13 mei 2024, kemudian pada 18 juli 2024 di kawasan timur balai kota yogyakarta yang melibatkan 18 pelajar (Bidhumas, 2024, p. 1).

Perilaku kenakalan peserta didik muncul dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku negatif. Faktor penyebab kenakalan pelajar dikelompokan pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang muncul di dalam diri anak itu adalah lemahnya pertahanan diri, kontrol diri yang lemah, serta dasar keimanan yang diterapkan pada dalam diri kurang. Faktor eksternal yang muncul dari lingkungan sekitar seperti kurangnya kasih sayang serta perhatian orang tua, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh norma baru dari luar, dan tempat siswa menempuh pendidikan (Afrita & Yusri, 2023, p. 17).

Pendidikan memegang peranan penting sebagai upaya untuk mencerdaskan generasi muda Indonesia, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa, sekaligus mengubah pola pikir agar lebih produktif dan bermanfaat. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur dan menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara mendasar, tujuan pendidikan adalah untuk mendorong perkembangan kemampuan peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi individu

yang cerdas, berbudi pekerti, serta memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai untuk berkontribusi dalam kemajuan bangsa. Dengan adanya pendidikan, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakat (Hakim, 2023, p. 2367).

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan sudah terencana guna mewujudkan proses pembelajaran yang aktif. Peserta didik diharapkan dapat mengoptimalkan potensi dirinya melalui proses ini, mencakup perkembangan dalam dimensi spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan intelektual, akhlak terpuji, serta keterampilan yang esensial untuk menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat, warga bangsa, dan negara (Tambun et al., 2020, p. 83).

Sebagaimana karakter seseorang berawal dari fitrah yang telah tuhan berikan, dan menjadi dasar dari pembentukan pribadi dan jati diri. Lingkungan mengambil peran yang cukup penting di dalam pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik lewat proses pendidikan. Seiring dengan itu, diperlukan upaya optimalisasi pendidikan guna menanamkan karakter pada siswa. Pembentukan karakter perlu dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai tersebut tertanam dan berkembang menjadi karakter yang sesuai dengan harapan (Shoimah, 2018, p. 172). Penanaman nilai karakter perlu dilakukan sejak dini, khususnya saat siswa masih berada di bangku sekolah, melalui berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung proses pendidikan.

Penanaman nilai karakter disiplin bisa dilakukan melalui berbagai mata pelajaran di sekolah, salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, moral, serta perilaku yang positif pada diri siswa. Pada dasarnya, mata pelajaran ini mengajarkan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Pancasila (Lestari & Kurnia, 2022, p. 26). Selain kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, kultur sekolah juga berperan untuk menumbuhkan karakter disiplin di kalangan peserta didik. Kultur sekolah sering kali dikenal sebagai budaya sekolah yang merupakan suatu kebiasaan yang dibiasakan atau diterapkan secara terus-menerus oleh sekolah dengan maksud dan tujuan tersendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Berbah menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Berbah menanamkan nilai karakter disiplin melalui aktivitas pembiasaan untuk peserta di lingkungan sekolah. Selain itu SMP Negeri 2 Berbah selalu dijadikan percontohan oleh sekolah lain karena sekolah ini mempunyai pengelolaan yang bagus. Di sekolah tersebut terdapat beberapa program penunjang penguatan nilai karakter disiplin seperti briefing mingguan yang dilaksanakan setiap hari jumat dan jumat cerdas. Briefing mingguan dilakukan untuk memberikan evaluasi dan motivasi kepada siswa berdasarkan kegiatan selama seminggu. Selain itu, ada pula program Jumat cerdas merupakan evaluasi yang terjadwal, program ini dilakukan untuk membangun disiplin waktu dalam belajar serta tanggung jawab atas belajar mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat menarik untuk dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih lanjut tentang penguatan nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kultur sekolah, khususnya di SMP N 2 Berbah. Menggabungkan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kultur sekolah diharapkan semakin maksimal untuk menguatkan nilai karakter disiplin. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana penerapan nilai karakter disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta kultur sekolah di SMP Negeri 2 Berbah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena beberapa alasan yakni menunjukkan hubungan langsung antara peneliti dan responden, lebih mudah menyesuaikan ketika berhadapan dengan kenyataan ganda, dan membuat lebih mudah dipahami. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Berbah, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK, guru pendidikan pancasila dan perwakilan 2 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive. Teknik purposive merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan seccara non partisipan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan aktivitas kultur sekolah yang mencerminkan implementasi karakter disiplin. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, guru BK, guru Pendidikan Pancasila, serta dua siswa perwakilan dengan tingkan kedisplinan berbeda. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data meliputi tata tertib sekolah, struktur organisasi dan program pembiasaan yang dijalankan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik yakni membandingkan data dari berbagai narasumber dengan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data diperoleh hingga tahap interpretasi akhir, untuk menggambarkan secara utuh implementasi karakter disiplin di SMP Negeri 2 Berbah.

Hasil dan Pembahasan

SMP Negeri 2 Berbah merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang dikenal dengan budaya kebersihan, kerapian, dan penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam keseharian siswa. Selain menitikberatkan pada pencapaian akademik, sekolah ini juga berkomitmen dalam mengembangkan bakat dan minat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti basket, futsal, tari, taekwondo, dan lainnya. Siswa-siswi SMP Negeri 2 Berbah sering menorehkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, termasuk kejuaraan-kejuaraan keagamaan.

Secara geografis, SMP Negeri 2 Berbah terletak di Jalan Sanggrahan-Berbah, Sanggrahan, Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55573. SMP Negeri 2 Berbah didirikan pada 7 November 1983 dan berakreditasi A pada tahun 2016. Sekolah ini memiliki luas lahan 8.730 m^2 dengan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Visi dari SMP Negeri 2 Berbah adalah “Kreatif, berbudaya Pancasila, unggul dalam prestasi, bertaqwa, berakhlak mulia dan berkebhinekaan global”. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki beberapa misi yaitu pengembangan Kurikulum Merdeka, meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik, meningkatkan kualitas lulusan, menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), mencetak sumber daya manusia yang berguna melalui penguasaan IPTEK, serta membangun semangat dan karakter unggul yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri 2 Berbah cukup lengkap dan menunjang kegiatan belajar mengajar. Di antaranya terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kurikulum, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA,

laboratorium bahasa, ruang keterampilan, mushola, kantin, kamar mandi/WC, akses internet, ruang OSIS, ruang UKS, serta fasilitas olahraga. Selain kegiatan pembelajaran reguler, sekolah juga memiliki berbagai program unggulan salah satunya adalah "Jumat Cerdas" yang menjadi salah satu daya tarik bagi orang tua dalam memilih sekolah ini untuk anak-anak mereka.

A. Penguatan nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Berbah

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memuat materi nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran ini peserta didik akan memahami pentingnya aturan dan norma sehingga mereka bisa menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Dari situlah kedisiplinan bisa diajarkan. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila sekolah ini juga berperan sebagai teladan dan motivator untuk menanamkan sikap disiplin melalui contoh nyata dan pembiasaan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seperti yang diungkapkan (Cahya et al., 2024, p. 4414) bahwa Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan sebagai penyampai materi mengenai nilai-nilai moral dan kewarganegaraan, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi motivasi yang mendorong peserta didik untuk membentuk sikap dan karakter yang positif.

Penguatan nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Berbah dilaksanakan dengan 3 tahapan yakni:

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru akan menyusun modul ajar terlebih dahulu. Modul ajar merupakan perencanaan pembelajaran yang dijabarkan secara mendalam pada suatu materi tertentu dan didasarkan pada silabus. Dalam modul ajar memiliki beberapa komponen yakni identitas, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media alat dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Modul ajar yang disusun disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini berlaku, yaitu kurikulum merdeka. Pada modul ajar yang telah disusun oleh guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Berbah, terdapat beberapa komponen didalamnya. Komponen tersebut adalah informasi umum yang berisi identitas modul, kompetensi awal yang perlu dimiliki peserta didik, dimensi Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana yang digunakan, capaian belajar yang ditargetkan, serta metode pembelajaran yang akan diterapkan. Sementara itu, pada bagian inti modul berisi rumusan tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta asesmen yang digunakan. Asesmen mencakup kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta rubrik penilaiannya. Selain itu, juga terdapat bentuk penugasan yang dapat diberikan secara individu maupun kelompok kepada peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Awal pembelajaran, guru memberikan dorongan semangat kepada peserta didik serta mengingatkan pentingnya menjaga fokus selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, kegiatan apersepsi dilakukan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan karakter disiplin sejak dimulainya pembelajaran. Guru juga memastikan kesiapan siswa sebelum pelajaran berlanjut ke tahap berikutnya. Dalam pelaksanaan terdapat kegiatan inti pembelajaran, guru mengawali pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Setelah itu, guru melakukan absensi untuk mengetahui kehadiran peserta didik. Pada tahap ini guru juga selalu mengingatkan peserta didik agar tetap fokus dan menyimak materi yang disampaikan. Hal ini merupakan bagian dari pembentukan sikap disiplin dalam belajar. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan yang mengacu pada indikator pencapaian yang telah ditetapkan.

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru memberikan imbauan kepada peserta didik untuk tetap kondusif dan menjaga kedisiplinan selama proses belajar. Imbauan tersebut dipatuhi oleh peserta didik dan tercermin dari sikap mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada materi melestarikan budaya bangsaku terdapat materi yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Di dalam materi ini mengajarkan siswa berpikir dan bertindak sesuai norma atau aturan yang ada, menanamkan kepatuhan terhadap aturan negara sebagai bagian dari rasa cinta tanah air.

Guru menguatkan karakter disiplin dalam materi ini dengan menugaskan proyek kelompok dengan tujuan mengajak siswa untuk melestarikan budaya bangsa dengan proyek mendefinisikan dan mempraktekkan permainan tradisional Indonesia. Selama proses mengerjakan proyek, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan kedisiplinan waktu, yakni dengan mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu. Selanjutnya, para guru secara bersama-sama melakukan penilaian tertulis terhadap peserta didik selama proses presentasi berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai sikap disiplin peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan rangkuman hasil diskusi kelas dan menutup proses pembelajaran pendidikan pancasila dengan berdoa. Kebiasaan yang dibentuk melalui proses pembelajaran ini merupakan cara guru menanamkan nilai kedisiplinan, sehingga karakter disiplin dapat tumbuh dan berkembang dalam diri mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari kegiatan belajar. Evaluasi pada kegiatan pembelajaran guru melakukan evaluasi melalui asesmen. Asesmen yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila saat pembelajaran adalah asesmen diagnostik berupa pertanyaan pematik yang dilakukan sebelum pembelajaran, asesmen formatif berupa penugasan LKPD yang dilakukan selama pembelajaran, dan asesmen sumatif berupa tes tertulis mengerjakan tugas yang dilakukan di akhir proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menumbuhkan serta mempertahankan nilai-nilai luhur yang merupakan warisan bangsa Indonesia. Mata pelajaran ini juga bertanggung jawab dalam membentuk perkembangan moral peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari (Rudiawan & Asmaroini, 2022, p. 58).

B. Penguatan nilai karakter disiplin melalui kultur sekolah

Menurut Schein dalam (Syamsudin, 2016, p. 1) bahwa budaya dalam sebuah organisasi tersusun atas artifak, aturan, nilai, prinsip, dan keyakinan. Hal tersebut secara tidak langsung membentuk pola perilaku anggotanya. Dalam konteks pendidikan, unsur-unsur tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan kultur sekolah. Kultur sekolah ini yang menanamkan nilai karakter termasuk nilai disiplin.

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan, tekait dengan implementasi nilai karakter disiplin melalui kultur sekolah diperoleh pembahasan dari hasil temuan sebagai berikut:

1. Disiplin Beragama

Dalam implementasi nilai karakter disiplin sekolah melakukan pembiasaan harian yakni tadarus Al-Quran. Tadarus Al-Quran merupakan aktivitas membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an,

khususnya surat-surat pendek. Peserta didik dibiasakan membaca salah satu surat pendek setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai, dengan durasi sekitar 5 hingga 10 menit. Di SMP Negeri 2 Berbah, kegiatan tadarus dipandu oleh seorang siswa yang bertugas membacakan ayat melalui pengeras suara dari ruang tata usaha. Kegiatan tadarus bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, melatih kelancaran serta kefasihan dalam membaca ayat-ayat suci.

Kegiatan tadarus tersebut turut membentuk kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam hal ketepatan waktu datang ke sekolah. Melalui rutinitas tadarus yang dilaksanakan secara konsisten, siswa terdorong untuk hadir lebih awal dan membangun kebiasaan hidup disiplin. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan melaksanakan salat berjamaah selama berada di lingkungan sekolah, seperti salat Dhuha dan salat Dzuhur, sebagai bagian dari pembinaan karakter religius dan disiplin melalui aktivitas ibadah bersama. Untuk salat Dhuha dilaksanakan saat jam istirahat pertama kemudian untuk salat Dzuhur dilaksanakan secara bersama-sama baik seluruh siswa, seluruh guru dan karyawan. Pelaksanaan salat berjamaah ini sebagai sarana efektif untuk menanamkan kedisiplinan karena melalui kegiatan ini setiap individu dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan yang berlaku serta melaksanakan ibadah secara teratur. Kebiasaan positif ini secara tidak langsung membentuk karakter disiplin yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat (Antari & Liska, 2020, p. 680) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses jangka panjang yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, dan akhlak mulia yang berakar pada nilai-nilai agama, adat istiadat, serta nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Implementasi kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan konsisten di SMP Negeri 2 Berbah menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin beragama tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang bermartabat dan berakhlak mulia.

2. Disiplin Literasi

Penguatan nilai karakter disiplin melalui program literasi. Tingkat minat baca dan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, bahkan belum sebanding dengan negara maju. Hal tersebut yang mendasari SMP Negeri 2 Berbah menciptakan program literasi ini. Program ini dilakukan setiap hari di pagi hari setelah peserta didik melaksanakan tadarus Al-Quran. Setiap kelas disediakan rak untuk menyimpan buku-buku literasi peserta didik, rak ini diberi nama sudut baca. Literasi ini tidak hanya membaca buku pelajaran saja melainkan novel ataupun komik. Diakhir kegiatan literasi setiap individu merangkum dan menentukan pesan moral yang ada di buku tersebut kedalam jurnal harian literasi

3. Disiplin Keseharian

Disiplin keseharian mencakup aspek kedisiplinan berpakaian yang harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk kultur yang menonjol dalam menanamkan nilai disiplin adalah penerapan budaya 6S, yaitu Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Sayang. Kultur ini ditanamkan melalui pembiasaan peserta didik untuk menyapa dan memberi salam kepada guru serta seluruh warga sekolah setiap kali bertemu. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap hormat, ramah, dan santun dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin serta pada peringatan hari-hari besar nasional juga menjadi media internalisasi nilai kedisiplinan. Selama upacara berlangsung, peserta didik dituntut untuk hadir tepat waktu, berpakaian rapi sesuai ketentuan, serta bersikap khidmat dan hormat saat pengibaran bendera Merah Putih. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebangsaan, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan dan menghargai simbol negara.

Di sisi lain, untuk mendukung fokus peserta didik dalam proses belajar mengajar, sekolah memberlakukan kebijakan larangan penggunaan handphone selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan tersebut, sekolah menyediakan loker khusus sebagai tempat penyimpanan handphone sejak peserta didik datang hingga mereka pulang sekolah. Langkah ini merupakan bentuk konkret dari upaya sekolah dalam membentuk sikap disiplin peserta didik, terutama dalam mengatur waktu, menghindari gangguan selama belajar, serta meningkatkan konsentrasi siswa.

4. Jumat Krida

Program jumat krida yang meliputi jumat bersih, jumat cerdas, dan jumat sehat. Jumat bersih mengajarkan peserta didik untuk peduli dengan lingkungan, bersikap tanggung jawab tentang lingkungan yang ada di sekolah. Untuk mendukung adanya jumat bersih terdapat program terbaru di sekolah tersebut yakni Sampahku Tanggung Jawabku. Alasan adanya program tersebut melihat sampah-sampah disekolah yang berserakan membuat sekolah mengeluarkan program ini. Program ini merupakan program terbaru dengan tujuan mengajarkan peserta didik disiplin terhadap perilaku yang mereka lakukan terlebih terhadap lingkungan. Setiap sampah yang mereka keluarkan akan menjadi tanggung jawab diri sendiri, sampah tersebut diperkenankan untuk dibawa pulang dan diperbolehkan dibuang ditempat sampah sekolah sesuai dengan jenis sampah.

Program jumat Jumat cerdas merupakan kegiatan evaluasi mata pelajaran secara bergantian setiap 2 minggu sekali. Dalam konteks Jumat Cerdas mendorong peserta didik untuk memanfaatkan waktu belajar dengan teratur dan mempersiapkan diri agar dapat mengerjakan soal dengan baik, sehingga terbentuk kebiasaan disiplin dalam belajar. Hasil temuan ini sejalan dengan pandangan (Lickona, 1996) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan kebiasaan yang harus dikembangkan dari dalam diri melalui pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang konsisten. Dengan adanya evaluasi rutin ini peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga belajar mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, hal ini merupakan indikator utama karakter disiplin.

Kegiatan jumat sehat yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal mengajarkan kepada peserta didik untuk mengelola waktu, hadir tepat waktu, dan mengikuti aturan dengan tertib sehingga membentuk kebiasaan disiplin yang berkelanjutan. Selain itu, senam yang dipandu oleh perwakilan siswa juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan yang merupakan bagian dari disiplin positif**.** Hal ini ditegaskan oleh (Musbikin, 2021, p. 12) bahwa disiplin preventif sebagaimana dikembangkan dalam paradigma Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan kesadaran peserta didik dari dalam dirinya tanpa bergantung pada hukuman atau hadiah berlebihan, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan secara mandiri.

5. Program Kolaborasi "Jaka Berbah"

Program Jaka Berbah dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar yang aman dan kondusif, serta membentuk karakter disiplin siswa dalam menjalankan aturan dan menghargai norma sosial demi terciptanya lingkungan yang harmonis dan tertib. Hal ini sangat mendukung guru dalam menerapkan kedisiplinan serta menekan terjadinya tindakan perundungan di SMP Negeri 2 Berbah. Apa yang menjadi temuan dilapangan diperkuat denan pernyataan menurut (Jaya & Suharso, 2018, p. 33) bahwa lingkungan sosial memegang peran penting dalam kedisiplinan seseorang. Lingkungan yang mempromosikan komunikasi terbuka dan saling mendukung dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan dalam menjaga kedisiplinan. Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas dapat menjadi motivasi tambahan bagi seseorang untuk tetap konsisten menjalankan kebiasaan positif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai Karakter Disiplin di SMP Negeri 2 Berbah

1. Faktor pendukung

a. Semangat dan respon positif guru

Dukungan utama dalam pendidikan karakter disiplin adalah dari para guru. Seperti yang dikemukakan oleh (Musbikin, 2021, p. 15) bahwa guru merupakan komponen penting dalam menjalankan nilai karakter kepada peserta didik, untuk itu melalui guru akan timbul kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan oleh peserta didik. Untuk itu, di SMP Negeri 2 Berbah terdapat lebih banyak guru yang mendukung dibandingkan dengan guru yang kurang mendukung.

b. Dukungan dari orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini sejalan dengan Zakiah Drajat dalam (Musbikin, 2021, p. 15) orang tua tidak sekadar menerapkan aturan yang memaksa anak untuk taat, tetapi lebih mengajarkan nilai moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga dilibatkan dalam pengembangan program sekolah yakni dengan mengisi g-form perkembangan anak serta ikut menanda tangani perjanjian taat aturan saat peserta didik pertama kali masuk sekolah.

c. Semangat peserta didik

Peserta didik memberikan dukungan utama terhadap pendidikan karakter di sekolah terutama penguatan nilai karakter disiplin. Seperti pernyataan (Jaya & Suharso, 2018, p. 33) bahwa faktor berupa kemauan dan semangat peserta didik merupakan salah satu pendukung utama dalam penanaman karakter disiplin pada siswa.

2. Faktor penghambat

a. Keberagaman karakter peserta didik

(Utami dan Satria, 2023, p. 1445) menyatakan bahwa perbedaan karakter atau sifat peserta didik dianggap sebagai kendala utama yang dihadapi guru dalam upaya menanamkan nilai disiplin. Hal ini karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya disiplin juga tidak sama. Latar belakang budaya peserta didik yang berbeda turut menjadi tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Kemajuan teknologi

Peserta didik yang terbiasa dengan dunia digital cenderung menunjukkan perilaku individualis, kurang patuh aturan dan sulit diarahkan sehingga interaksi langsung di lingkungan sekolah menurun.

c. Penyesuaian diri tenaga pendidik terhadap aturan

Kurangnya inisiatif guru, kurangnya konsistensi dalam menerapkan aturan, dan sikap kurang tegas dalam menyikapi kesalahan peserta didik menjadi fokus utama dalam permasalahan ini. Terdapat guru yang ramah dan dekat dengan peserta didik, tetapi ada juga guru yang cuek dengan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai program sekolah, seperti disiplin beragama, disiplin literasi, disiplin keseharian, Jumat Krida, monitoring mingguan, program sampahku tanggung jawabku, program kolaborasi Jaka Berbah, berkontribusi penting dalam membentuk karakter disiplin di lingkungan sekolah. Penguatan karakter disiplin tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan dan sinergi dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan stakeholder terkait. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan inovasi program berbasis pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kultur sekolah yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Berbah, dapat disimpulkan bahwa bahwa penguatan nilai karakter disiplin di SMP Negeri 2 Berbah dilakukan melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan penguatan kultur sekolah yang saling melengkapi. Pendidikan Pancasila menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin melalui keteladanan guru, pemanfaatan metode pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan perilaku tertib di kelas. Sementara itu, kultur sekolah memperkuat disiplin siswa melalui program-program pembiasaan seperti upacara bendera, 6S, literasi pagi, Jumat Krida, serta kemitraan dengan lembaga eksternal seperti Jaka Berbah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas pendidikan karakter disiplin meningkat secara signifikan ketika nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara konsisten ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi ini adalah keterlibatan aktif guru, dukungan orang tua, semangat siswa, dan sarana prasarana yang memadai, sementara hambatannya antara lain keberagaman karakter siswa, dampak negatif teknologi, dan ketidakkonsistenan pendidik terhadap aturan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan, serta pengembangan program evaluatif yang adaptif untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah.

Referensi

Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 14–26. Retrieved from https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/101/149

Antari, L. P. S. A., & Liska, L. de. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, *21*(2), halaman 676-687. https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444

Bidhumas. (2024). Polresta Yogyakarta Catat 5 Kasus Tawuran Sepanjang Januari-Agustus 2024. Retrieved June 10, 2025, from https://jogja.polri.go.id/polda/tribrata-news/online/detail/polresta-yogyakarta-catat-5-kasus-tawuran-sepanjang-januari-agustus-

2024.html

Cahya, D. E., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Pendidikan Pancasila Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Smpn 3 Karawang Barat. *Journal on Education*, *05*(04), 4410–4417. https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1572

Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, *6*(1), 2361–2373. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258

Jaya, T. P., & Suharso, S. (2018). Persepsi Siswa tentang Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar pada Siswa Kelas XI. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, *7*(3), 30–35.

Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 2941–2946.

Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(1), 25–32. https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. Journal of moral Education. *Journal of Moral Education*, *25*(1), 93–100.

Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, *1*(1), 47–59.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. (Rizal, Ed.). NUSA MEDIA.

Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Edupedia*, *6*(1), 55–63. https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332

Shoimah, L. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah. *Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Article/View/4206*, *1*(2), 169–175. Retrieved from http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/download/4206/2774

Syamsudin. (2016). Peran Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, *2*(2), 1–18. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47736/tajdidukasi.v2i2.4

Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup BAB IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah. *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (VISH)*, *1*(1), 82–88. https://doi.org/https://doi.org/10.51622/vsh.v1i1.27

Utami, M. T., & Satria, R. (2023). Implementasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sungai Rumbai. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *3*(6), 1449–1461. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2015

Yuliarti, Japar, M., & Yulia Siska. (2023). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. (A. Wicaksono, Ed.) (Pertama). Yogyakarta: Garudhawaca.